

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Grand theory pada penelitian ini menggunakan teori *Sustainability Maturity Model* dan *Maturity Model* yang akan membahas tentang strategi keberlanjutan dan model kematangan.

2.1.1 Sustainability Maturity Model

2.1.1.1 Pengertian Sustainability Maturity Model

Sustainability Maturity Model merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh organisasi untuk mengidentifikasi masalah keberlanjutan, strategi keberlanjutan, model bisnis baru, dan ekonomi sirkular. (Baumgartner & Ebner, 2010) menggunakan konsep ini bertujuan untuk mempersempit kesenjangan dengan mengembangkan profil aspek spesifik untuk strategi kemampuan berkelanjutan yang berkaitan dengan karakteristik strategi keberlanjutan. Oleh karena itu ditetapkan isu-isu kunci keberlanjutan sebagai nilai jangka panjang yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang telah ditetapkan secara efisien.

Nilai jangka panjang ini dapat ditingkatkan secara konsisten dan mantap dalam kinerja organisasi yang dapat menerapkan nilai-nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan (Trimagnus, 2019). Dan biasanya berdasarkan pada standar 3P yaitu people, profit, dan planet. Di sisi lain, ada cara yang dapat digunakan terkait penetapan strategi keberlanjutan, misalnya strategi yang berfokus pada orientasi internal/eksternal dari komitmen keberlanjutan. Yang nantinya dapat membantu perusahaan yang sudah berkomitmen terhadap keberlanjutan untuk memverifikasi apakah mereka konsisten dalam penerapan strategi keberlanjutan yang berbeda tersebut atau tidak.

2.1.1.2 Indikator Sustainability Maturity Model

Terdapat beberapa indikator yang dibahas oleh Baumgartner & Ebner (2010) mengenai jenis strategi keberlanjutan :

1. *Resource Allocated of Recycling*
Penggunaan sumber daya dan energi terbarukan dan tidak terbarukan melalui perusahaan termasuk sumber daya daur ulang.
2. *Environmental Issues of Product*
Dampak yang ditimbulkan dari aspek lingkungan produk selama seluruh siklus hidup yang berkaitan dengan penggunaan produk hijau yang ramah lingkungan.
3. *Care of Biodiversity*
Menjaga kelestarian lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alami yang dan dampaknya terhadap keanekaragaman hayati karena kegiatan perusahaan.
4. *Polluting Emission Into The Air, Water, and Ground*
Pencemaran yang terjadi akibat emisi ke udara, air dan juga tanah yang disebabkan dari kegiatan perusahaan.
5. *Innovation and Technology*
Upaya R&D terkait keberlanjutan dalam rangka mengurangi dampak lingkungan terhadap produk dan aktivitas bisnis baru. Penggunaan BAT (teknik terbaik yang tersedia) dan teknologi lingkungan terintegrasi, berkonsentrasi pada produksi bersih dan teknologi nol emisi.
6. *Collaboration*
kerjasama yang baik dan kerjasama aktif dengan berbagai mitra bisnis (misalnya pemasok, lembaga R&D, perguruan tinggi). Bekerja dalam program dan jaringan umum pada produk dan teknologi inovatif. Pertukaran informasi dan pengetahuan.
7. *Knowledge Management*
kegiatan dan pendekatan untuk menjaga pengetahuan terkait keberlanjutan dalam organisasi. Metode untuk merencanakan, mengembangkan, mengatur, memelihara, mentransfer, menerapkan

dan mengukur pengetahuan khusus dan untuk meningkatkan basis pengetahuan organisasi.

8. *Process*

proses dan peran yang jelas ditentukan sehingga kegiatan bisnis dilakukan secara efisien dan setiap karyawan mengetahui apa yang diharapkan organisasi darinya (juga mengenai keberlanjutan). Adaptasi manajemen proses pada kebutuhan keberlanjutan untuk menerapkan keberlanjutan perusahaan secara sistematis. Integrasi keberlanjutan ke dalam kehidupan bisnis sehari-hari.

9. *Purchase*

pertimbangan masalah keberlanjutan dalam pembelian. Kesadaran dan pertimbangan isu-isu terkait keberlanjutan dalam organisasi serta di sepanjang rantai pasokan. Hubungan dengan pemasok juga berfokus pada keberlanjutan.

10. *Sustainability Report*

Pertimbangan dan pelaporan isu keberlanjutan dalam laporan perusahaan, baik secara terpisah laporan keberlanjutan atau terintegrasi ke dalam laporan korporat.

11. *Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan harus bersifat transparan dalam melakukan kegiatannya, untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan.

12. *Motivation and Incentives*

Kesadaran akan kebutuhan faktor motivasi karyawan untuk menerapkan keberlanjutan secara memadai dalam organisasi karena dukungan manajemen untuk bertindak secara berkelanjutan.

13. *Health and Safety*

Menjamin bahwa tidak ada risiko kesehatan dan keselamatan yang terjadi saat bekerja untuk organisasi. Tidak ada dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan melakukan pengoperasian program untuk mencegah bahaya terhadap karyawan.

14. *Human Capital Development*

Pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan isu-isu keberlanjutan melalui program-program khusus seperti pendidikan tetap, pendampingan atau pelatihan.

15. *Ethical Behaviour and Human Right*

Perilaku etis menuju keberlanjutan yang mempunyai elemen penting dalam budaya menghormati dan berperilaku yang adil dalam suatu organisasi mengenai keyakinan agama, jenis kelamin, kebangsaan, warna kulit, dan orang – orang cacat atau lanjut usia.

16. *No Conflict of Interest*

Tidak ada konflik kepentingan seperti dengan menggunakan atau menjual aset dan barang milik sendiri untuk kegiatan yang tidak berkelanjutan.

17. *No Corruption Activities and Awareness of Same*

Pencegahan terhadap perilaku curang, konflik kepentingan dan tindakan korupsi untuk mendapatkan keuntungan.

18. *Corporate Citizen*

Upaya yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat sekitar untuk turut ikut merasakan keberadaan perguruan tinggi.

Dari ke 18 strategi keberlanjutan di atas yang paling relevan untuk diterapkan oleh perguruan tinggi swasta adalah strategi *Innovation and Technology* dan strategi *Collaboration*.

2.1.1.3 Kelebihan Sustainability Maturity Model

Baumgartner et al (2010) menyatakan bahwa dalam konsep ini jenis strategi mendeskripsikan kemungkinan umum untuk dapat menghadapi tantangan keberlanjutan, misalnya dengan aspek lingkungan dan sosial yang berbeda dari suatu kegiatan bisnis dapat sesuai dengan prinsip keberlanjutan seperti, :

1. *Introvert* - strategi mitigasi risiko: fokus pada hukum dan standar eksternal lainnya terkait aspek lingkungan dan sosial untuk menghindari risiko bagi perusahaan.
2. *Ekstrovert* - strategi legitimasi: fokus pada hubungan eksternal, izin untuk beroperasi.

3. *Konservatif* - strategi efisiensi: fokus pada efisiensi lingkungan dan produksi yang lebih bersih.
4. *Visioner* - strategi keberlanjutan holistik: fokus pada isu-isu keberlanjutan di semua kegiatan bisnis; Keunggulan kompetitif berasal dari diferensiasi dan inovasi, yang menawarkan keunggulan unik bagi pelanggan dan pemangku kepentingan. Selain itu strategi ini terjadi dalam dua bentuk yang berbeda yaitu dengan cara :
 - Strategi visioner *konvensional* : berdasarkan pada peluang pasar yang oportunistik. Selama isu keberlanjutan mengarah pada keunggulan pasar, mereka merupakan bagian dari manajemen strategis perusahaan konvensional yang berorientasi visioner, sehingga fokusnya adalah dari luar: masukan untuk perumusan strategi berasal dari perspektif pasar.
 - Strategi visioner *sistemik* : menggabungkan pandangan ini dengan perspektif luar-dalam, pandangan berbasis pasar yang dilengkapi dengan pandangan berbasis sumber daya dan pembangunan berkelanjutan berada pada posisi normatif.

2.1.2 Maturity Model

2.1.2.1 Pengertian Maturity Model

Model Kematangan (*Maturity Model*) digunakan sebagai alat untuk menilai secara objektif kemampuan kontraktor pemerintah untuk menangani proyek perangkat lunak tertentu. Meskipun berasal dari perangkat lunak, model ini juga dapat diterapkan sebagai model umum yang membantu memahami kematangan kemampuan proses organisasi di berbagai bidang baik dalam keadaan sekarang maupun yang akan datang (Haryanto et al., 2021). Model ini mendefinisikan lima level peningkatan dan penyempurnaan kapabilitas industri dalam mengimplementasikan suatu hal. Level pertama adalah *Initial* level kedua adalah *Repeatable*, level ketiga adalah *Defined*, level keempat adalah *Managed* dan level kelima *Optimized*. Setiap level atau tingkatan memiliki karakteristik dan definisi yang sangat berbeda (Hilson, 1997)

Sementara itu, berbagai model kematangan ada dalam konteks sumber daya manusia (Muttaqin et al., 2018) industri konstruksi, pemasaran, dan optimalisasi proses bisnis (Velayati et al., 2020) berdasarkan keyakinan yang sama bahwa penerapan model maturitas akan memberikan imbalan positif terhadap peningkatan keuntungan organisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kesadaran untuk mengimplementasikan *best practices* yang terdapat dalam model kematangan telah terbentuk.

Maturity Model merupakan model kematangan proses yang dapat membantu mendefinisikan dan memahami proses organisasi. Yang nantinya akan dijadikan sebagai tingkatan terstruktur yang menggambarkan seberapa baik perilaku, praktik, dan proses organisasi dapat secara andal dan berkelanjutan menghasilkan hasil yang diperlukan (Iswanaji et al., 2017).

2.1.2.2 Indikator Maturity Model

Menurut *Santana et al., (2019)* *Maturity Model* sebagian besar indikator yang digunakan untuk menstandarisasi dan mengevaluasi tingkat maturitas suatu organisasi, yaitu :

1. *Capability Maturity Model Integration (CMMI)* : model pendekatan dalam penilaian peningkatan perangkat lunak dan kemampuan organisasi. CMMI awalnya dikenal sebagai Capability Maturity Model (CMM), yang dikembangkan oleh Software Engineering Institution (SEI) yang didasarkan pada pandangan mereka tentang Kualitas.
2. *ISO* : untuk mengukur dan mempertimbangkan aspek dan praktik yang secara dramatis meningkatkan kecepatan kota dalam meningkatkan hasil keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sehingga dapat mencapai tujuan keberlanjutan dengan cara yang lebih inovatif.
3. *Control Objective for Information and Related Technology (COBIT)* : sebagai alat yang dapat memecahkan masalah dalam tata kelola IT dalam memahami dan mengelola risiko dan manfaat yang terkait dengan sumber daya informasi organisasi. Oleh karena itu, diperlukan metode model maturitas untuk mengukur tingkat perkembangan manajemen, sejauh mana kapabilitas manajemen. Dan pengembangan

yang baik atau kapabilitas manajemen tergantung pada pencapaian tujuan COBIT.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Maturity Model

Menurut Iswanaji et al (2017)terdapat tujuan dasar dari *Maturity Model* yaitu :

1. Untuk menggambarkan situasi perusahaan saat ini dan masa depan.
2. Memberikan panduan peningkatan proses untuk proyek, departemen atau divisi, dan seluruh organisasi. Yang memungkinkan organisasi untuk mengevaluasi diri mereka sendiri secara optimis dari nol.
3. Membantu untuk mengintegrasikan fungsi yang ada dari organisasi individu.
4. Membantu menentukan proses untuk meningkatkan tujuan dan prioritas organisasi. Sehingga perusahaan mulai mengenal proses-proses teknologi informasi di perusahaannya.
5. Membantu memberikan panduan untuk meningkatkan kualitas proses organisasi.
6. Memberikan referensi untuk evaluasi proses organisasi.

2.1.3 Keberlanjutan

2.1.3.1 Pengertian Keberlanjutan

Keberlanjutan atau *sustainability* berasal dari kata bahasa Inggris yaitu 'sustain' yang berarti 'terus' dan 'ability' yang berarti 'kemampuan'. Jadi 'Keberlanjutan' artinya sama dengan 'sustainability' dalam bahasa Indonesia. Menurut (Brundtland, 1987)keberlanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Menurut (Ahmad & Lutfi, 2020) menyatakan keberlanjutan memiliki arti mampu memenuhi perkembangan masa kini tanpa mengorbankan hak-hak masa depan. Keberlanjutan memiliki tiga pilar, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan atau yang biasa dikenal dengan istilah 3P (*Profit, Planet, People*). Ketiga pilar ini penting dalam keberlanjutan dimana keselarasan ketiganya terus diupayakan atau

diwujudkan. Jika ada satu pilar yang tidak setara, misalnya aspek sosial atau lingkungan, maka kesenjangan atau masalah pasti akan terjadi.

Keberlanjutan adalah proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan pembangunan (Gischa, 2020) sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kepentingannya tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Keberlanjutan

Menurut Setianingtyas et al (2019) terdapat tujuan dasar dari keberlanjutan yaitu :

1. Untuk mengakomodir segala perubahan yang terjadi setelah berakhirnya era pembangunan millennium dengan memasukkan beberapa tujuan baru.
2. *Economically viable*, yaitu pembangunan keberlanjutan berjalan secara dinamis dan mempertahankan fungsionalitas serta keragaman sistem sambil memberikan banyak manfaat ekonomi.
3. *Socially-politically acceptable and culturally sensitive*, yaitu pembangunan yang dapat diterima secara sosial politik dan peka terhadap aspek budaya.
4. *Environmental friendly*, yaitu ramah lingkungan dengan mempromosikan citra produk termasuk hasil hutan bukan kayu (NWFPs) dan melindungi jasa alam yang disediakan oleh hutan.

2.1.3.3 Proses Keberlanjutan

Selain perencanaan dan implementasi proyek pembangunan keberlanjutan dengan ekstraksi sumber daya alam untuk kehidupan harus disertai dengan proses keberlanjutan. Menurut Rosana (2018) proses keberlanjutan terdiri dari :

1. Strategi pembangunan yang sadar akan masalah lingkungan kehidupan, dengan dampak ekologis yang paling kecil.
2. Kebijakan lingkungan hidup di seluruh Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan syarat kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia untuk dekade yang akan datang (jika mungkin selamanya).

3. Eksploitasi sumber daya hayati didasarkan pada tujuan kelanggengan atau kelestarian lingkungan dengan prinsip bahwa pemanenan produk tidak akan menghancurkan kekuatan autoregenerasi.
4. Perencanaan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan mata pencaharian harus bertujuan untuk mencapai keseimbangan dinamis dengan lingkungan sehingga memberikan manfaat fisik, ekonomi, sosial dan spiritual.
5. Memastikan bahwa sebagian hasil pembangunan dapat digunakan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan akibat proyek pembangunan, dalam rangka melestarikan lingkungan.
6. Penggunaan sumber daya alam tidak dapat diganti, harus seekonomis dan seefisien mungkin.

2.1.3.4 Indikator Keberlanjutan

Keberlanjutan memiliki konsep yang terdiri dari tiga aspek indikator Pratiwi et al (2018) yaitu :

1. Aspek Ekonomi
Pada dasarnya, keberlanjutan ekonomi tidak berdiri sendiri dalam menentukan indikator keberlanjutan ekonomi. Namun ada aspek lain yang mempengaruhi. Misalnya, pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, tidak hanya sumber daya alam tetapi juga sumber daya manusia. Sehingga dapat menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi dengan menata kembali sistem produktif untuk menghemat sumber daya dan energi.
2. Aspek Sosial
Pada tahun 1990-an isu sosial masuk ke dalam agenda keberlanjutan. Dalam aspek ini, keberlanjutan sosial menjamin keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan pelayanan sosial. Dan terkait bagaimana bangunan tersebut dapat menyatu dengan kawasan yang ditempatinya, seperti lingkungan sekitar, transportasi umum, tata kota dan pola pemukiman.
3. Aspek Lingkungan

Biasanya dinilai dengan konsep *Life Cycle Analysis* (LCA). LCA adalah alat yang dapat digunakan untuk menganalisis dampak lingkungan dari suatu produk pada setiap tahap dalam siklus hidupnya, mulai dari ekstraksi sumber daya, produksi material, produksi komponen, hingga produksi produk akhir, dan kegunaan produk untuk manajemen setelah produk tersebut dibuat, baik digunakan kembali, didaur ulang atau dibuang (dari *cradle* hingga *grave*).

2.1.4 Sustainability Development Goals

2.1.4.1 Pengertian Sustainability Development Goals

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainability Development Goals* (SDGs) dirancang sebagai kelanjutan dari Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millennium Development Goals* (MDGs) yang tujuannya belum tercapai hingga akhir tahun 2015. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan kerangka pembangunan dan negosiasi negara-negara di dunia (Wahyuningsih, 2017).

Menurut Irhamsyah (2019) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan program global jangka panjang untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya dari setiap masing-masing negara. Termasuk PBB yang juga sebagai bagian 'masyarakat negara'. Dari 2016 hingga 2030, PBB telah mencanangkan kembali program SDGs. Sebagai bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, Indonesia dan 192 negara lain telah berpartisipasi dalam mengadopsi SDGs sebagai program pembangunan berkelanjutan.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan landasan atau kerangka kerja yang berlaku selama 15 tahun (Pratama et al., 2020). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) termasuk kedalam Agenda 2030 yang merupakan kesepakatan pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada hak asasi manusia dan kesetaraannya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Sustainability Development Goals

Menurut Alfa (2019) didalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terdapat ada 17 tujuan yaitu :

1. Tanpa kemiskinan, memberantas segala bentuk kemiskinan dimanamana.
2. Tanpa kelaparan, mencapai ketahanan dan peningkatan pangan, serta membangkitkan pertanian yang berkelanjutan.
3. Kehidupan sehat dan sejahtera, mengiatkan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua kalangan usia.
4. Pendidikan berkualitas, memastikan pendidikan berkualitas yang memadai dan inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup untuk semua.
5. Kesetaraan gender, adanya pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.
6. Air bersih dan sanitasi yang layak, memastikan akses terhadap air dan sanitasi untuk semua.
7. Energi bersih dan terjangkau, memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern.
8. Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9. Industri, inovasi dan infrastruktur, membangun infrastruktur yang kuat, mempromosikan industrialisasi yang berkelanjutan, serta mendorong inovasi.
10. Berkurangnya kesenjangan, Lebih sedikit pengurangan di dalam dan antar negara.
11. Kota dan komunikasi berkelanjutan, menjadikan kota yang inklusif, aman, kuat, dan berkelanjutan.
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, memastikan pola konsumsi dan berkelanjutan.
13. Menangani perubahan iklim, ambil langkah penting untuk melawan dampak dan perubahan iklim.
14. Ekosistem laut, perlindungan dan pemanfaatan samudra, laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan.

15. Ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, melawan konversi lahan menjadi gurun, menghentikan kepunahan Keanekaragaman hayati.
16. Perdamaian, keadilan dan institusi yang kuat mendorong masyarakat yang adil, damai dan inklusif.
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan, menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

2.1.4.3 Komponen Sustainability Development Goals

Konsep kampus berkelanjutan atau *green campus* memperhatikan tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan sosial. Konsep inilah yang kemudian diungkap *UI Green Metric* sebagai acuan untuk menilai upaya kampus dalam mewujudkan kampus yang berkelanjutan melalui serangkaian komponen. Menurut (Mukaromah, 2020) komponen-komponen tersebut cukup relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam SDGs, yaitu:

1. *Setting and infrastructure* relevan dengan tujuan 9, yaitu terkait dengan peran perguruan tinggi dalam inovasi dan menciptakan industri yang inklusif dan berkelanjutan dan tujuan ke-11, yaitu terkait terwujudnya lingkungan kampus inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
2. *Waste* relevan dengan tujuan 3 yaitu membuat hidup sehat di kampus dan tujuan ke-14 yaitu di dalam upaya pelestarian laut dengan mengelola limbah dan sampah yang telah dihasilkan dalam kegiatan kampus (limbah laboratorium, sampah, dll).
3. *Water* relevan dengan tujuan 6, yaitu mewujudkan pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya air berkelanjutan.
4. *Transportation* relevan dengan tujuan 13 yaitu upaya mengurangi emisi gas rumah kaca melalui serangkaian kebijakan di bidang transportasi, serta tujuan ke-15, yaitu upaya kampus dalam mengelola lahan seperti (proporsi lahan terbuka hijau dan dibangun, ekosistem kampus, dll) yang rentan terhadap emisi dari transportasi.
5. *Energy and climate change* relevan dengan tujuan 7, yaitu terkait dengan penyediaan dan pemanfaatan sumber energi yang terjangkau

dan dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan. Selain itu, ini juga relevan dengan tujuan ke-13, yang terkait dengan realisasi perhatian terhadap isu perubahan iklim tidak hanya di lingkungan kampus tetapi juga di dunia pendidikan kepada publik secara lebih luas.

6. *Education* relevan dengan tujuan 4 yaitu mewujudkan pendidikan yang adil dan memperhatikan masalah lingkungan.

2.1.4.4 Indikator Sustainability Development Goals

Menurut (Gischa, 2020) untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dapat dilihat dari indikator-indikator berikut :

1. Berkelanjutan secara Ekologis
Menjamin keberadaan bumi yang berkelanjutan. Hal-hal yang dicari adalah:
 - ✓ Menjaga keterpaduan pengaturan lingkungan dan keanekaragaman hayati.
 - ✓ Menjaga keterpaduan tatanan lingkungan agar sistem penyangga kehidupan bumi tetap terjaga.
 - ✓ Merawat keanekaragaman hayati
2. Berkelanjutan secara Ekonomi
Pembangunan memiliki dua hal pokok, yaitu:
 - ✓ Ekonomi Makro : memastikan ekonomi yang berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi melalui reformasi struktural dan nasional.
 - ✓ Ekonomi Sektoral : mencapai sumber daya alam yang nilai ekonominya dapat diperhitungkan sebagai modal dalam konteks akuntansi ekonomi.
3. Berkelanjutan secara Sosial Budaya
Keberlanjutan sosial budaya meliputi:
 - ✓ Stabilitas populasi penduduk
 - ✓ Pemenuhan kebutuhan dasar manusia
 - ✓ Menjaga keragaman budaya

- ✓ Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

4. Berkelanjutan Politik

Tujuan pembangunan berkelanjutan politik adalah:

- ✓ Penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan individu dan sosial untuk berpartisipasi dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.
- ✓ Demokrasi, yaitu menjamin proses demokrasi yang transparan dan akuntabel.

5. Berkelanjutan Pertahanan dan Keamanan

- ✓ Keberlanjutan kemampuan menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman, dan gangguan baik dari dalam maupun luar. Secara langsung maupun tidak langsung yang bisa membahayakan bangsa dan negara.

2.1.5 Perguruan Tinggi Swasta

2.1.5.1 Pengertian Perguruan Tinggi Swasta

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan baik akademik maupun keterampilan. Dan sebagai tempat pendidikan bagi generasi bangsa (Suryana, 2018). Di dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Rupilele, 2018). Di Indonesia perguruan tinggi terbagi menjadi dua yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

Perguruan tinggi swasta merupakan pembentukan satuan pendidikan tinggi yang pengelolaannya dilaksanakan oleh masyarakat sehingga membentuk badan penyelenggara atau organisasi dan sudah berbadan hukum yang sah (Fathin & Erliyana, 2021). Sedangkan menurut (Purwanto, 2019) perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang didirikan oleh pihak swasta atau masyarakat berbentuk badan penyelenggara dengan prinsip nirlaba, seperti yayasan dan harus memperoleh izin menteri.

Yayasan adalah badan hukum dengan tujuan non profit. Berhasil atau tidaknya sebuah perguruan tinggi swasta juga akan bergantung pada yayasan yang menaunginya (Serfiyani, 2020). Yayasan ini memberikan otonomi pendidikan penuh kepada perguruan tinggi dalam mengelola sumber dayanya. Yang dimaksud dengan otonomi pendidikan adalah bagaimana perguruan tinggi dapat mengelola pendidikan sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai misinya berdasarkan pilihannya sendiri, baik dalam hal otonomi bidang akademik maupun otonomi bidang non-akademik (Anggraini, 2019).

2.1.5.2 Otonomi Perguruan Tinggi Swasta

Dalam pengelolaan perguruan tinggi untuk meningkatkan dan menjamin mutu serta kualitas pendidikan tinggi, pemerintah Indonesia terus berbenah. Salah satunya dengan menerapkan kebijakan otonomi perguruan tinggi dalam hal pengelolaan dan kemandirian keuangan (Diyanto et al., 2021). Sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 62 ayat 1 sampai 4. Yang berisi bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola lembaganya sendiri secara mandiri yang diatur oleh peraturan menteri. Ada beberapa kebijakan otonomi perguruan tinggi yang secara masif diterapkan di perguruan tinggi swasta yaitu, (Adam&Lanontji, 2021) :

1. Perguruan tinggi diberikan otonomi untuk menemukan dana dan mengelola lembaga mereka sendiri.
2. Perguruan tinggi mendapatkan sumber dana dari masyarakat, sehingga mempunyai kewenangan dalam menentukan biaya setiap jurusan untuk setiap program studi dan dikelola sesuai dengan prinsip -prinsip akuntabilitas publik.
3. Memberikan perguruan tinggi kebebasan otonomi baik dari segi akademik, non -akademik dan otonomi keilmuan, sehingga perguruan tinggi dapat mengelola lembaganya secara mandiri.
4. Manajemen unit perguruan tinggi dilakukan sesuai dengan prinsip - prinsip otonomi, tanggung jawab, jaminan kualitas dan evaluasi transparan.

2.1.5.3 Indikator Perguruan Tinggi Swasta

Menurut (Dewi, 2018) indikator keberhasilan perguruan tinggi swasta dapat dilihat dari :

1. Pencapaian visi
Visi dirumuskan dan ditetapkan oleh kepemimpinan puncak yang membutuhkan komitmen cukup kuat sehingga keseluruhan komponen dalam organisasi, serta semua sumber daya yang ada dapat diarahkan dan digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai visi itu.
2. Peringkat Akreditasi
7 Standar Akreditasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT) memuat indikator 2 pencapaian yang mengandung standar yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan tinggi. Fungsi Jaminan Kualitas muncul di setiap item berkualitas yang dijelaskan dalam Formulir akreditasi. Jaminan Kualitas tidak hanya berarti Biro Jaminan Kualitas, namun dalam hal peran dan fungsi yang melekat pada setiap posisi dalam organisasi.
3. Pengakuan Pihak Eksternal
Pengakuan pihak luar dalam hal ini salah satunya terlihat melalui berbagai peringkat universitas yang dilakukan oleh Dikti, Badan Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) dan Lembaga Pemeringkat lainnya juga menjadi ukuran keberhasilan penjaminan mutu lembaga.
4. Kepuasan Pemangku Kepentingan (Stakeholder)
Pemangku kepentingan perguruan tinggi memegang peran penting. Karena memiliki harapan yang tinggi untuk Perguruan tinggi sebagai lembaga yang menghasilkan lulusan terbaik. Di samping itu kemampuan akademik di bidangnya masing-masing, penanaman karakter unggul selama proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan nilai jual lulusan dalam bursa Kerja. Pemangku kepentingan yang puas akan lebih percaya dan juga akanberinvestasi yang lebih besar di lembaga pendidikan tersebut.
5. Meningkatkan Jumlah Siswa

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kepuasan pemangku kepentingan (Stakeholder), maka sukses jaminan kualitas yang mudah dilihat adalah bertambahnya jumlah siswa. Jika penjaminan mutu berjalan dengan baik, maka pemangku kepentingan merasa puas, dan nilai institusi pendidikan tinggi akan meningkat di mata masyarakat umum.

2.1.5.4 Tujuan dan Manfaat Perguruan Tinggi Swasta

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi mempunyai tujuan yaitu, (Nursanjaya, 2019):

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi manusia yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, supaya bisa bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik serta dapat memperkaya budaya.
3. Menyelenggarakan pola pengelolaan perguruan tinggi berdasarkan Paradigma Penataan Sistem Pendidikan Tinggi, dengan sasaran utama suasana akademik yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan fungsional perguruan tinggi.
4. Mengupayakan keberlangsungan sumber daya agar bisa melaksanakan tugas yang berguna dan rencana pengembangan untuk perguruan tinggi. Sumber daya yang dicari tidak hanya dari Pemerintah Pusat, tetapi juga melalui kerjasama atau kontrak penelitian dengan pihak swasta dan pemberian pendidikan dan pelatihan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Setiawan & Lenawati (2020) yang bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan strategi yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menghadapi era *society* 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan studi literatur mengenai Konsep *Society* 5.0 dan proses analisa data menggunakan metode analisa penerapan *Threats Opportunity Weakness Strengths* (TOWS). Hasil dari penelitian ini menyatakan

bahwa strategi yang dapat ditempuh perguruan tinggi antara lain peningkatan produktivitas di bidang penelitian, pengabdian, dan penelitian berbasis inovasi yang mengarah pada terbentuknya konsep *Smart City/Smart Campus*. Memperkuat kerjasama antar perguruan tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional. Menyelenggarakan pelatihan kompetensi dalam skala nasional dan internasional, guna mendukung jumlah profil lulusan yang sesuai dengan kebutuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Lenawati (2020) dapat menjadi pendukung penelitian ini bahwa peran dan strategi yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dapat berupa fokus pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi serta melakukan kerja sama untuk memperluas jaringan dengan pihak eksternal.

Sama dengan hal tersebut, Marlinah (2019) bertujuan untuk agar perguruan tinggi mempersiapkan SDM agar mampu bersaing di era industri 4.0 dan menyongsong era *society 5.0*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif memberikan gambaran tentang fenomena tertentu atau aspek kehidupan tertentu masyarakat yang diteliti saat ini. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pembangunan berkelanjutan perlu terus mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai kalangan, yaitu dukungan pemerintah, swasta, masyarakat dan tentunya dukungan akademisi dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pentingnya peran perguruan tinggi dalam upayanya menghasilkan sumber daya manusia yang berjiwa Inovator dan *Technopreneur* harus didukung oleh kebijakan pemerintah Indonesia agar dapat memberikan iklim yang kondusif bagi dunia pendidikan di era *society 5.0*. Penelitian ini memberikan saran kepada perguruan tinggi agar mampu mencetak lulusannya menjadi *Technopreneurs* yang akan memiliki peluang usaha, peluang bisnis dan peluang untuk berkompeten dalam memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mukaromah (2020) yang bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep kampus berkelanjutan yang dilakukan oleh Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret (FT UNS). Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan baik internal maupun eksternal yaitu dengan merumuskan strategi menggunakan metode analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan menjadi acuan

dalam arah pembangunan perkotaan yang kemudian dijabarkan dalam tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Hal tersebut dapat menguatkan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu elemen fasilitas perkotaan yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan melalui konsep kampus berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sanusi & Lestari (2017) yang bertujuan untuk mengembangkan model keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sebagai bentuk keunggulan dalam menciptakan strategi berbasis sumber daya pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode, yaitu survei penjelasan (*explanatory survei method*) yang berisi tentang deskripsi, dan penelitian relasional berfokus pada penjelasan hubungan antar variabel. Hasil dari penelitian ini adalah perguruan tinggi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan lingkungan untuk menjadi yang terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Untuk dapat memanfaatkan setiap peluang dan mengatasi tantangan di lingkungan pendidikan tinggi, ekonomi dan bisnis, perguruan tinggi swasta perlu melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang dan meminimalkan dampak negatif bahkan mengubah ancaman menjadi peluang untuk menjadi universitas yang memiliki keunikan dan keunggulan kompetitif di bidangnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ode *et al* (2018) yang bertujuan untuk meningkatkan peranan universitas dalam ekonomi berbasis pengetahuan baru. Oleh karena itu peran perguruan tinggi dalam model knowledge management perlu dikembangkan dan modal intelektual untuk mencapai tujuan strategis universitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi globalisasi dan berbagai kompleksitas yang semakin meningkat, maka diperlukan pembangunan berkelanjutan pendidikan tinggi agar masyarakat dapat memperoleh dan menghasilkan ilmu pengetahuan, serta merenungkan dampak yang akan terjadi pada kompleksitas pendidikan perilaku, keputusan yang berorientasi pada masa depan dan perspektif global tentang tanggung jawab. Serta penerapan *Intellectual Capital* dalam Pembangunan Berkelanjutan Perguruan Tinggi Pada Perguruan Tinggi di Indonesia mengacu pada komponen Human Modal, Kapital Struktural dan Kapital Relasional. Penekanan dalam aplikasi Modal Intelektual adalah suatu

keharusan untuk memperhatikan aspek pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan tinggi.

Penelitian selanjutnya dilakukan Piza *et al* (2018) yang bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kursus-lokaknya yang akan memberikan para guru gelar Sarjana Akuntansi dan Administrasi di Autonomous University of Guerrero (UAGro). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan *transversal*, berdasarkan *konstruktivisme* dan *transversalitas*. Hasil penelitian ini menunjukkan visi ekonomi lingkungan, serta ketidaktahuan tentang strategi untuk memasukkan lingkungan sebagai salah satu dimensi keberlanjutan; ini kontras dengan evaluasi akhir, di mana pengetahuan dan kemauan untuk memasukkan lingkungan ke dalam program unit pembelajaran masing-masing diamati, serta kepuasan dengan kursus-loka karya yang telah berkembang. Disimpulkan bahwa perlu untuk memperkuat proses pelatihan guru dan memberikan kesinambungan kepada mereka untuk penggabungan lingkungan sebagai kontribusi untuk keberlanjutan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fonllem *et al* (2017) yang bertujuan untuk menganalisis misi dan visi, proses dan tindakan yang dilakukan untuk mempromosikan keberlanjutan di lembaga pendidikan tinggi, dan untuk membandingkan orientasi pro-keberlanjutan (PSO) yang dilaporkan oleh 360 mahasiswa yang menjalani semester pertama atau terakhir di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor PSO yang koheren muncul dari keterkaitan antara variabel disposisi dan perilaku pro-lingkungan yang dilaporkan oleh siswa. Namun, program dan tindakan universitas tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara mahasiswa baru dan mahasiswa senior. Alasan yang mungkin menjelaskan kurangnya pengaruh positif dari universitas-universitas tersebut pada PSO siswa dibahas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Serpa & Sá (2019) yang bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya Sosiologi Pendidikan dalam mempromosikan literasi keberlanjutan di pendidikan tinggi, menggunakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan kompetensi utama (Perserikatan Bangsa-Bangsa dan *UNESCO*) sebagai referensi utama di bidang ini, dan bermaksud, dengan demikian, untuk

menjadi tambahan kontribusi untuk diskusi ini. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa sosiologi merupakan kebutuhan utama dan merupakan bagian integral dari politik, sosial, ekonomi dan agenda pendidikan. Oleh karena itu perlu dikembangkan pada semua jenjang persekolahan, karena perilaku ramah lingkungan, dipertimbangkan secara luas, dapat dan harus diajarkan/dipelajari, dipromosikan bahkan diberi penghargaan agar kesadaran lingkungan dapat tertanam dalam diri siswa sejak saat pertama. Kekhawatiran tentang keberlanjutan ini secara alami juga harus ada di pendidikan tinggi. Dia penting dilakukan proses pembelajaran dan pengajaran literasi keberlanjutan di perguruan tinggi sebagai pendekatan transdisipliner yang sistematis dan antisipatif, dalam arti memastikan, melalui metodologi pembelajaran, bahwa siswa mencapai kompetensi yang akan memungkinkan mereka untuk mengkonsolidasikan kesadaran lingkungan yang langgeng. Seperti yang ditunjukkan dalam artikel ini, perspektif sosiologis memiliki potensi dalam dimensi pengajaran dan dapat memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan tantangan ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Patricia *et al* (2018) berfokus pada persamaan dan perbedaan antara konsep *Sustainable Education* (SE) dan *Education for Sustainability* (ES) serta kontribusi keduanya dalam bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk menyoroti nilai sosiologis dan epistemologis keberlanjutan dalam konteks universitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sustainable Education* (SE) dan *Education for Sustainability* (ES) dalam konteks pendidikan tinggi menunjukkan pentingnya mempromosikan lingkungan advokasi dalam kaitannya dengan keseimbangan antara kehidupan profesional dan kehidupan pribadi pendidikan anggota komunitas. Saat ini studi tentang Keberlanjutan menginformasikan dampak penerapan model pembelajaran transformatif dan organisasional, pengambilan keputusan dan bahkan kegiatan ekstra kurikuler pada pengaturan pendidikan, dengan mempertimbangkan tujuan pengembangan masyarakat internasional. Relevan inisiatif penelitian menggunakan kursus kasus interdisipliner yang melibatkan peneliti, guru dan siswa dengan tantangan kekakuan teoritis dan metodologis.

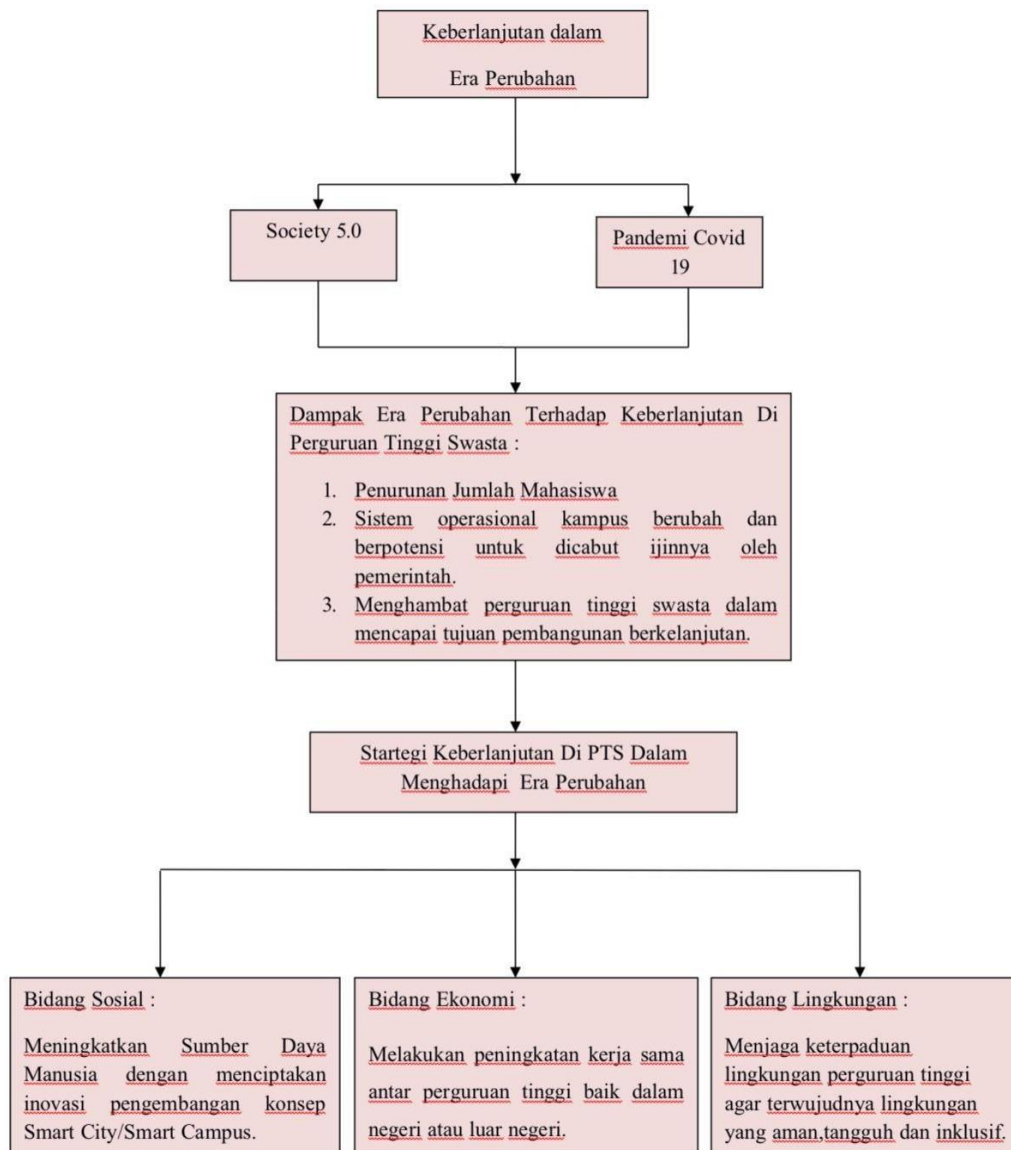
Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Crawford & Faura (2022). Penelitian ini bertujuan untuk membangun kembali upaya agar

terfokus pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama mengingat lanskap pendidikan tinggi yang berkembang selama *COVID-19*. Hasil dari penelitian ini menciptakan landasan penting untuk mempercepat pemahaman kita tentang pencapaian SDG di pendidikan tinggi selama dan setelah pandemi. Serta memahami lanskap keberlanjutan di tingkat yang lebih tinggi pendidikan selama pandemi, dan bagaimana pandemi terbentuk kembali prioritas bagi pelaku dan institusi pendidikan tinggi dalam menghadapi *COVID-19*. Itu jelas bahwa, bahkan dengan sampel studi yang rendah, ada efek kritis pada praktik universitas di belajar dan mengajar. Misalnya, pendidik cenderung tidak siap untuk pengiriman online, dan siswa telah mengurangi akses ke teknologi digital dan internet yang stabil dan andal. Ini kemungkinan besar mempengaruhi populasi siswa sosial ekonomi rendah dan rentan gagal untuk menjunjung tinggi tujuan pendidikan inklusif yang dapat diakses untuk semua.

Penelitian di atas merupakan penelitian yang mendukung penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi keberlanjutan yang dilakukan perguruan tinggi swasta dalam menghadapi perubahan. Semua penelitian terdahulu menyatakan bahwa keberlanjutan perguruan tinggi dapat melalui tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai bentuk keunggulan dalam menciptakan strategi berbasis sumber daya pendidikan tinggi. Agar masyarakat dapat memperoleh dan menghasilkan ilmu pengetahuan, serta merenungkan dampak yang akan terjadi pada kompleksitas pendidikan perilaku, keputusan yang berorientasi pada masa depan dan perspektif global tentang tanggung jawab serta dapat memanfaatkan kemajuan teknologi.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian